



Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar

Irwan¹, Jufri Agus²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

E-mail: irwanlatif19@gmail.com, jufriagus3@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-10-01 Keywords: <i>Strategy;</i> <i>Character Building;</i> <i>Politeness.</i>	The purpose of the study was to determine the strategy for forming the character of politeness in fourth grade students at Class IV at Palatiga State Elementary School, Baubau City. This research is a qualitative descriptive study. The research subjects were principals, teachers, students, and parents. Data collection techniques used are observation, interviews, and triangulation. Data analysis uses data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the strategy of character building for the fourth grade students of Class IV at Palatiga State Elementary School, Baubau City is carried out through exemplary, teaching habituation, and Environmental Conditioning. The strategy carried out received a positive response from school residents and parents who collaborated in forming the character of good manners. This strategy needs to be applied in elementary schools for the realization of better student character.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-10-01 Kata kunci: <i>Strategi;</i> <i>Pembentukan Karakter;</i> <i>Sopan Santun.</i>	Tujuan dari penelitian untuk mengetahui strategi pembentukan karakter sikap sopan santun pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Palatiga, Kota Baubau. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan triangulasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter sopan santun siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Palatiga, Kota Baubau dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan pengajaran, dan Pengondisian Lingkungan. Strategi yang dilakukan mendapat respon positif dari warga sekolah dan orang tua yang berkolaborasi dalam pembentukan karakter sikap sopan santun. Strategi ini perlu diterapkan di sekolah dasar demi terwujudnya karakter siswa yang lebih baik.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang akan terus berlanjut dan akan berdampak besar pada masyarakat. Dalam (Republik Indonesia, 2020) Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional disebutkan bahwa "pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta budaya bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Karakter didefinisikan sebagai nilai-nilai yang memandu perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, manusia lain, lingkungan, dan kebangsaan, nilai-nilai tersebut diungkapkan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang berpedoman pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan membutuhkan perhatian dan keterlibatan semua pemangku kepentingan, mampu mendidik anak didik dan membentuknya menjadi manusia seutuhnya,

yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pertumbuhan pendidikan harus didorong karena pendidikan merupakan barometer keberhasilan suatu bangsa. Dengan demikian, komponen proses pendidikan, seperti peserta didik, guru, prosedur belajar mengajar, administrasi, layanan pendidikan, dan fasilitas pendukung lainnya, harus terintegrasi dan beroperasi secara efektif bersama-sama.

Pengembangan karakter tidak dapat dicapai dengan menghafal, karena itu melekat pada setiap manusia dan tergantung pada kemampuan diri, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengembangan karakter sebagai pembentukan kepribadian peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki informasi yang unggul, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia (Zuchdi, 2019). Karakter dan moralitas tidak bisa dibedakan, keduanya digambarkan sebagai tindakan yang terjadi secara otomatis sebagai hasil dari tertanam dalam pikiran; dengan kata lain, keduanya dapat disebut sebagai kebiasaan,

kolaborasi antara sekolah dan orang tua di rumah, serta dalam masyarakat di mana anak-anak tinggal, sangat penting dalam melatih siswa untuk tumbuh dan menciptakan kepribadian siswa yang kuat. Proses pembentukan karakter menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat, termasuk pendidik, orang tua, dan anggota masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui lembaga formal dalam konteks lingkungan pendidikan, serta lembaga informal dalam konteks lingkungan rumah dan masyarakat (Nurbaiti et al., 2020). Dalam dunia yang ideal, proses pendidikan di sekolah akan menciptakan siswa yang tidak hanya berkemampuan kognitif atau pandai secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia. Sifat luhur anak ini akan berkembang menjadi anak yang baik yang akan tumbuh menjadi dewasa dengan karakter yang kuat yang akan bermanfaat bagi negara dan bangsa (Sulistiawati & Nasution, 2022), mengembangkan anak berkarakter penanaman nilai-nilai karakter diyakini dapat menjadi landasan yang kuat untuk menjaga keutuhan bangsa dan negara.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru serta beberapa orang tua siswa menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang kurang berkarakter, misalnya pakaian siswa yang tidak rapi, sikap siswa terhadap guru selama proses pembelajaran masih mengganggu teman, beberapa siswa asyik dengan dunianya sendiri atau bersenang-senang dengan teman lain; dan ketika siswa berbicara dengan guru dan orang tua belum membedakan berbicara dengan tatakrama yang dianjurkan, terdapat siswa datang terlambat di sekolah. Dapat dilihat aktivitas kelas IV belum sepenuhnya menaati norma sekolah, sesuai kenyataan permasalahan tersebut, guru harus berperan aktif dalam mengembangkan karakter siswa sesuai dengan kebutuhannya dengan mengajarkan nilai-nilai sosial keagamaan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, terutama budi pekerti yang baik, berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik meneliti tentang Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Palatiga, Kota Baubau untuk memecahkan permasalahan karakter siswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penelitian yakni kualitatif, penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan karakteristik atau kualitas efek sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau didefinisikan secara kuantitatif,

menurut (Sugiyono, 2016) penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk meneliti objek-objek alam yang penelitiannya merupakan instrumen utama, sumber datanya *purposive* dan *snowball sampling*, teknik pengumpulannya triangulasi (gabungan), analisis datanya induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung, dengan menitikberatkan pada peran pendidik dalam melaksanakan pendidikan karakter dan mengamati peserta didik di lapangan, partisipan dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, pengajar, siswa, dan orang tua siswa kelas IV SD Negeri Palatiga Kota Baubau. Sekolah ini terletak di Kabupaten Palatiga, dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data perlu dilakukan untuk mengembangkan dan mengumpulkan data yang andal dan objektif, serta sejalan dengan tujuan penelitian, menurut Bogdan dan Biklen 1982 (Moleong, 2018) analisis data adalah suatu proses berinteraksi dengan data, mengorganisasikannya, membaginya menjadi bagian-bagian yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan mengidentifikasi pola, dan menentukan apa yang esensial dan apa tidak dipelajari, dan memilih apa yang akan dibagikan kepada orang lain. Metode analisis data model interaktif akan digunakan untuk menguji hasil pengumpulan data penelitian ini. Metodologi ini terdiri dari tiga langkah berbeda yakni reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan (Irwan, 2021), pada teknik uji keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pembentukan sikap sopan santun pada siswa kelas IV SD Negeri Palatiga yang dalam pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 23 Mei 2022, dilakukan dengan 4 cara, seperti teori yang telah dikemukakan oleh Suparlan (2015:22), bahwa strategi atau metode pembentukan karakter siswa dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui, keteladanan, pengajaran, pembiasaan, dan pengondisian lingkungan. Dapat dikatakan bahwa pendekatan yang dilakukan guru dalam upaya membentuk kepribadian anak-anak selama mereka di kelas IV di SD Negeri Palatiga memiliki pengaruh positif pada siswa, hal ini menunjukkan bahwa argumentasi Safitri yang menyatakan bahwa karakter siswa kelas IV SD Negeri Palatiga berpengaruh positif terhadap anak, didukung oleh

fakta. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Safitri, 2020) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah agar peserta didik dapat secara mandiri meningkatkan dan menerapkan ilmu yang telah diperolehnya, serta untuk belajar, serta untuk menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai budi pekerti dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Teori ini menyatakan bahwa harapannya adalah siswa akan mampu melakukan hal-hal tersebut sebagai hasil dari menerima pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara dampak dan tujuan yang diharapkan karena dapat dikatakan bahwa suatu strategi berhasil jika memungkinkan untuk mencapai apa yang diinginkan. Selain itu, kualitas karakter yang dibutuhkan dapat dipenuhi dengan baik dengan penerapan beberapa strategi yang berbeda untuk pengembangan karakter, penggunaan strategi-strategi tersebut juga termasuk dalam kurikulum 2013, meskipun dilakukan dengan cara yang berbeda atau sesuai dengan apa yang juga disarankan oleh kurikulum 2013, tujuannya tetap sama: untuk mengembangkan kepribadian siswa, ke arah yang lebih positif. Strategi Karakter untuk Pengembangan Sikap Sopan, Khususnya, yaitu:

1. Keteladanan

Pengembangan karakter seseorang adalah bawaan setiap manusia dan tergantung pada kemampuan diri sendiri, tidak mungkin untuk membangun karakter seseorang melalui hafalan, generasi muda hanya dapat mempelajari karakter dengan mengamati dan meniru orang yang lebih tua darinya, dalam hal kerapian diri, disiplin, dan mengikuti peraturan sekolah, kepala sekolah dan instruktur harus memberikan contoh yang baik untuk anak-anak mereka. Dalam hal manajemen waktu, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menunjukkan kepada guru, siswa, dan bahkan orang tua dan wali perlunya mempertahankan pendekatan yang disiplin dan berwibawa, kepala sekolah tiba di sekolah pada dini hari setiap pagi dan menyelesaikan perintah administrasi terakhir dengan menuliskannya di jurnal kepala sekolah, untuk mencapai visi dan tujuan sekolah, kami membutuhkan bantuan Anda. Keteladanan dimulai dengan cara menerapkan dahulu sikap sopan santun pada diri guru sebagai tenaga pendidik sebelum menerapkannya kepada siswa, jadi disini sebagai contoh atau dapat dikatakan sebagai

model buat siswa-siswi, maka dengan begitu secara spontan siswa akan melihat dan menanamkan pula sikap sopan santun tersebut pada diri mereka. Pengembangan karakter seseorang merupakan hal yang harus selalu menjadi prioritas, karena itu kepribadian seseorang tidak sepenuhnya terbentuk sendiri selama tahun-tahun pembentukan mereka, tetapi juga sepanjang hidup mereka, itu sepenuhnya tergantung pada cara di mana setiap orang mengembangkan karakter, akan menguntungkan semua orang jika sebuah contoh diberikan kepada anak-anak muda atau jika orang dewasa itu sendiri adalah contoh bagi anak-anak.

Tahun-tahun yang dihabiskan untuk tumbuh dewasa sangat berharga, sebagai pendidik, kita memiliki tanggung jawab besar untuk memanfaatkan periode pembentukan ini sebaik-baiknya bagi kepribadian siswa kita, apa yang dipelajari anak-anak pada usia tersebut akan tersimpan dalam ingatan mereka dan akan berpengaruh pada cara mereka berperilaku sebagai orang dewasa. Maka dari itu pendidikan agama juga harus diajarkan sedini mungkin pada anak, maka dari itu pendidikan agama juga harus diajarkan sedini mungkin pada anak, ini sejalan dengan pendapat (Munawwaroh, 2019) pembentukan karakter merupakan tujuan yang sangat penting dari semua rangkaian proses pelaksanaan sistem ajaran islam, kembali pada pembentukan karakter, semua tergantung dari individu masing-masing. Berkaitan dengan kurikulum 2013 yang menekankan pada karakter, penerapan kurikulum 2013 yang saat ini dilaksanakan juga lebih mengutamakan karakter, selain kompetensi yang juga diprioritaskan. Implementasi Kurikulum 2013 yang diterapkan di SD Negeri Palatiga dalam kaitannya dengan karakter (KI-1 dan KI-2), dapat dikatakan belum mencapai tahap yang disebut optimal, hal ini terkait penerapannya di sekolah ini yang masih baru, sehingga guru yang mengajar masih dalam proses pembelajaran (Hamriana, 2021), penerapan Kurikulum 2013 di SD Negeri Palatiga masih dalam tahap penyesuaian. Kurikulum 2013 berbasis karakter namun implementasinya belum bisa dikatakan optimal karena disini kurikulum 2013 baru diterapkan kembali setelah kembali ke KTSP.

2. Pengajaran

Mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berkesinambungan untuk

menyampaikan informasi kepada siswa sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh pemahaman yang mendalam tentang apa yang disampaikan oleh pengajar. Proses pengajaran ditandai dengan pertukaran pengaruh bolak-balik antara instruktur dan murid. Instruktur telah tumbuh dalam kecanggihan moral sebagai hasil dari pengalaman pendidikan, baik RPP maupun silabus telah diperbarui untuk mengakomodasi nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan oleh pengajar, hal ini sesuai dengan pendapat Paul Suparno (Zubaedi, 2011: 243), yang menegaskan bahwa guru di kelas perlu merancang dan mengembangkan silabus, serta membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memasukkan nilai-nilai karakter, dalam rangka untuk memenuhi tanggung jawab mereka. Pengarahan pagi dilakukan dimana guru dan kepala sekolah menanyai setiap guru tentang kesiapan mereka untuk memfasilitasi proses pembelajaran sebelum mereka memasuki kelas. Setelah itu, mereka berdo'a dan pergi ke kelas masing-masing, setiap pagi setelah pertemuan pagi dan sebelum kelas dimulai, kepala sekolah dan guru berangkat lebih awal untuk menghadiri pertemuan yang menjadi tanggung jawabnya, sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran setiap hari, guru dan kepala sekolah bertemu untuk pertemuan pertama di pagi hari, pengarahan pagi dilakukan setiap hari, mulai pukul 06.50 dan berlanjut hingga pukul 07.00 WITA, kepala sekolah dan guru melakukan pengarahan ini.



Gambar 1. Siswa Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar

Ternyata setiap anak memang mendapat giliran untuk memimpin sholat, dilihat dari dokumentasi jadwal memimpin sholat yang peneliti peroleh dari wali kelas kelas IV, hasilnya dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya membentuk sikap spiritual tetapi juga sikap disiplin, serta rasa percaya diri siswa, dengan mengalokasikan waktu dalam jadwal

pelaksanaan doa sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Guru dan kepala sekolah menerapkan berdo'a sebelum memulai pembelajaran, agar pembelajaran berlangsung dengan baik. Selain itu guru juga diharapkan agar tepat waktu serta selalu berpakaian rapih dan bersih agar dapat menjadi contoh yang baik untuk siswa, ketika berada di sekolah semua pendidik dan tenaga kependidikan harus lebih berhati-hati dalam bersikap dan berucap. Kegiatan guru menjadi gambaran bagi siswa, setiap aspek sikap guru akan diamati langsung oleh siswa. Ini termasuk bagaimana guru beribadah, seberapa rapi dan bersih mereka menjaga kelas, seberapa ramah mereka, seberapa bijak mereka, seberapa sopan mereka, seberapa sopan mereka berbicara, dan seberapa sering mereka mengucapkan terima kasih dan menawarkan kata-kata bantuan sebelum mereka bertanya (SUKMA, 2020).

Sebelum memasuki ruangan kelas pendidik harus mengucapkan salam terlebih dahulu, sambil tersenyum kepada peserta didik, dan memeriksa kebersihan ruangan dan kerapian dalam berpakaian, jika terdapat anak yang kurang rapih dalam berpakaian atau tidak melaksanakan piket kebersihan maka pendidik akan menegur/menasehati dengan ramah, sopan dan santun, agar siswa ke depannya lebih memperhatikan lagi. Dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pengajaran sikap sopan santun sudah dilaksanakan akan tetapi belum secara keseluruhan terlaksana karena pada diri siswa masih terdapat yang kurang sopan. Misalnya dalam berkata masih menggunakan bahasa yang tidak pantas hal ini harus diberikan pemahaman secara mendalam, oleh karena itu pengajaran harus lebih ditingkatkan, agar dalam pembelajaran dan pembentukan karakter sejalan seperti yang tertuang dalam kurikulum 2013.

3. Pembiasaan

Dalam strategi pembentukan sikap sopan santun pada siswa, metode pembiasaan ini merupakan salah satu cara pewarisan dalam pendidikan karakter yang diberikan melalui proses pengalaman yang dibiasakan dan menjadi sesuatu yang bisa diamalkan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya pada siswa kelas IV, melakukan hal-hal kecil yang mudah diingat dan dipahami siswa, seperti tidak memotong pembicaraan pada waktu yang salah atau mengucapkan terima kasih setelah mendapat

bantuan dari orang lain, dan menerapkan strategi 3S adalah contoh yang dapat dilakukan siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka tentang konsep (senyum, sala, sapa), pendidik telah menunjukkan pemahaman yang kuat tentang dasar-dasar pendidikan karakter. Pengembangan diri merupakan inti dari pelaksanaan kegiatan 5S, yang dapat berupa kegiatan sekolah biasa, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan, atau pengkondisian, kegiatan pembelajaran juga tergabung dengan penerapan metode 5S, kurikulum, evaluasi, dan materi pelajaran adalah semua komponen pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan (Maksum, 2019). Di samping itu, pembiasaan dasar yang sering dilakukan setiap hari yaitu seperti pada saat diskusi berlangsung dalam pembelajaran siswa tidak diperbolehkan berbicara ketika belum dipersilahkan atau diberi kesempatan untuk menjawab atau memberikan pertanyaan kepada kelompok lain.

Salah satu indikator sopan santun yaitu penerapan pembiasaan dalam mengucapkan terimakasih ketika menerima bantuan dari orang lain. Penerapan program 3S (senyum, salam, sapa), karena itu sangat penting dalam strategi pembiasaan pembentukan sikap sopan santun dalam diri siswa, agar mereka menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka akan mempunyai karakter yang baik ketika dewasa nanti. Dalam penerapan 3S bukan hanya saya terapkan pada siswa saja, akan tetapi juga berlaku kepada para guru dan semua civitas sekolah tanpa terkecuali. Menyalami dan menghormati orang yang lebih tua, misalkan pada saat hendak memasuki ruang kelas para siswa berbaris di depan kelas dan guru berdiri di depan pintu, sebelum masuk siswa di haruskan memberi salam dan menyalami guru terlebih dahulu.



Gambar 2. Memberi salam sebelum memasuki ruang kelas

Pembiasaan dalam menghormati orang yang lebih tua, tetapi guru juga mengajarkan pembiasaan dalam mengucapkan terima kasih, pembentukan karakter siswa terus dipacu dalam berbagai kegiatan yang mudah diingat dan dipahami dalam kehidupan sehari-hari mulai dari hal yang sederhana sampai yang kompleks agar siswa bisa menerapkannya, sejak dini sudah diajarkan bagaimana bersikap dan bertutur kata yang sopan kepada orang lain.

4. Pengondisian lingkungan

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Suparlan (2015:22) bahwa strategi atau metode pembentukan karakter siswa terdiri atas 4 hal yang dimana salah satunya yaitu pengondisian lingkungan, yaitu Suasana sekolah yang dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain-lain. Salah satu pengondisian lingkungan yang diterapkan pihak sekolah yaitu dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, tidak meludah di sembarang tempat, ruang kelas memiliki akses ke sapu, tong sampah, kemoceng, penghapus, dan perlengkapan kebersihan lainnya. Selain itu, tong sampah terletak di setiap ruang kelas serta di berbagai area sekolah lainnya; piket kelas dipasang; tempat cuci tangan dipasang di berbagai area sekolah lainnya; dan kamar mandi dan air mengalir diberikan, mereka membuat slogan yang membahas aturan sekolah dan mempostingnya di lokasi yang terlihat sehingga siswa dapat dengan mudah membacanya.



Gambar 3. Kepala sekolah, guru dan siswa bersama-sama membersihkan halaman sekolah

Pada masa pandemi seperti sekarang ini, sangat memperketat masalah kebersihan, baik kebersihan lingkungan sekolah maupun kebersihan individu, dalam pengondisian

lingkungan bahwa dengan membiasakan kebersihan, baik kebersihan lingkungan sekolah maupun kebersihan individu, siswa pun mengikuti meskipun belum maksimal hasilnya, setiap hari Sabtu semua civitas sekolah baik kepala sekolah, guru, maupun siswa melakukan kerja bakti masal. Warga sekolah bergotong royong membersihkan sekolah, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, agar terbiasa hidup bersih, dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa dalam hal ini pengondisian lingkungan bukan hanya sekedar membersihkan dan menyediakan keperluan yang dibutuhkan namun juga pihak sekolah harus mampu mengondisikan lingkungan sekolah, agar tetap hidup bersih di mana pun berada.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Strategi pembentukan karakter sikap sopan santun siswa melalui, keteladanan, pengajaran, pembiasaan, dan pengondisian lingkungan siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Palatiga, Kota Baubau berdampak baik bagi siswa, penerapan strategi pembentukan karakter sikap sopan santun belum maksimal diperoleh hasilnya akan tetapi terus dilakukan karena sikap sopan santun tidak terbentuk secara instan, sehingga semua warga sekolah dan orang tua terus membangun kerjasama yang baik. Diterapkannya beberapa strategi pembentukan karakter, selaras dengan kurikulum 2013 mencapai sikap yang baik maka dalam setiap proses pembelajaran perlu memperhatikan kurikulum yang tersedia.

B. Saran

Adapun beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) Kepala sekolah dan guru hendaknya mem-budayakan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, dan kesopanan dengan menerapkan pendidikan karakter secara konsisten, memotivasi dan mengawasi dalam hal ke-jujuran, dan dengan terus mengajar, sikap yang baik dalam berkomunikasi dengan teman atau orang yang lebih tua, (2) Untuk memperkuat peran yang dimainkan orang tua dalam pengajaran karakter siswa, kepala sekolah dan wali kelas harus terlibat dalam komunikasi intensif satu sama lain dan mengatur pertemuan rutin untuk meningkatkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan karakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamriana, H. A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
<https://doi.org/10.33578/jpkip.v10i2.8095>
- Irwan, I. (2021). Revitalisasi Civic Disposition Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.702>
- Maksum, K. (2019). Implementasi Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Penerapan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Bantul. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*.
[https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(2\).90-97](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(2).90-97)
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*.
<https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>
- Republik Indonesia. (2020). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Pendidikan*.
- Safitri, K. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter Untuk Siswa Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- SUKMA, A. S. (2020). Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruni Jipang Kota Makassar. *Education and Human Development Journal*.
<https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i1.1453>

- Suparlan.2015. *Mendidik Hati Membentuk Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Telaah Pendekatan Struktural Fungsional Talcott Parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.1839>
- Zuchdi, D. (2019). Pendidikan karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.